

TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT IN BOGOR DISTRICT

Liliana Dewi ¹

Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

Liliananotes@gmail.com

ABSTRACT

Bogor Regency is one of the widest districts in West Java province, with an area of 298, 838, 31 ha, has 27 tourism villages. Malasari Village, Cimande Village, and Ciseeng village are the three villages in Bogor Regency which has uniqueness and become a local sector. Malasari Village excels with the potential of plantations, Cimande village is unique to the culture and excels in the agriculture sector, Ciseeng Village becomes the center of fisheries. The purpose of this research is to identify the tourism potential of the three tourist villages, and to formulate a strategic plan for tourism Village development in Bogor Regency. The data analysis techniques used in this research are qualitative data analysis techniques. In the phase of the formulation of development strategy of Malasari Tourism village, Cimande Village and Ciseeng village in Bogor Regency, researchers use SWOT analysis technique. Research shows that Bogor district has potential that can be developed into tourist villages

Key words: Tourism, rural tourism, Malasari village, Cimande village, Ciseeng village

PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BOGOR

ABSTRAK

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah 298, 838, 31 ha, memiliki 27 desa wisata. Desa Malasari, desa Cimande, dan desa Ciseeng merupakan tiga desa di Kabupaten Bogor yang memiliki keunikan dan menjadi sector unggulan lokal. Desa Malasari unggul dengan potensi perkebunan, desa Cimande unik akan budaya dan unggul di sektor pertanian, desa Ciseeng menjadi sentra perikanan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi wisata dari ketiga desa wisata, dan untuk merumuskan rencana strategis pengembangan desa wisata di Kabupaten Bogor. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Pada tahap perumusan strategi pengembangan desa wisata Malasari,

desa Cimande dan desa Ciseeng di Kabupaten Bogor, peneliti menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Bogor memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata.

Kata Kunci: pariwisata, desa wisata, desa Malasari, desa Cimande, desa Ciseeng

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor tahun 2017 dalam (Dewi, 2019), menyatakan bahwa luas Kabupaten Bogor sebesar 298,838,31 hektar, berada pada $6^{\circ}18'0''$ lintang utara, $106^{\circ}18'0''$ - $107^{\circ}13'30''$ bujur timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok dan Kabupaten/kota Bekasi;
2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Lebak;
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta;
4. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur;
5. Sebelah Selatan, bebrbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur;
6. Bagian Tengah, berbatasan dengan Kota Bogor.

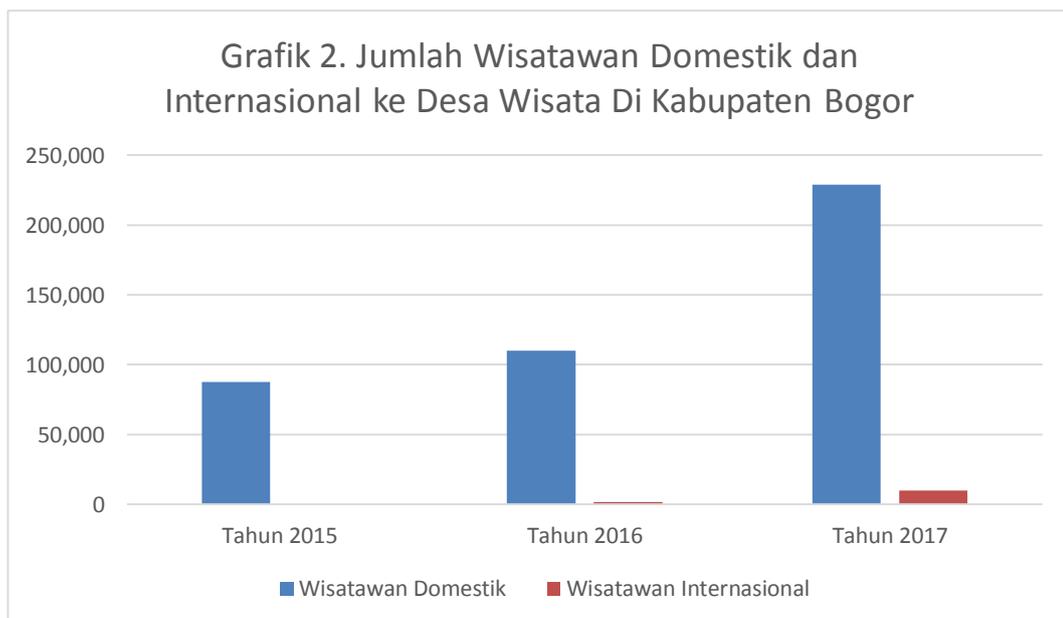
Sebagian besar kondisi morfologi Kabupaten bogor berupa dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan. Ini berarti bahwa Kabupaten Bogor kaya akan sumber daya tarik wisata alam. Atraksi wisata alam di Kabupaten Bogor yang telah dikenal, antara lain Taman Nasional gunung Halimun Salak dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, air terjun atau curug.

Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam (Dewi, 2019) menunjukkan desa wisata menjadi atraksi wisata di Kabupaten Bogor pada tahun 2015 dan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun meningkat. Pada tahun 2015, data jumlah wisatawan menunjukkan angka 87,476 wisatawan, tahun 2016 berjumlah 111,873 wisatawan, dan pada tahun 2017 berjumlah 238,697 wisatawan. Pada grafik 1 menunjukkan kenaikan jumlah wisatawan desa wisata ke Kabupaten Bogor.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2017

Pada tahun 2015, jumlah wisatawan domestic berjumlah 87,476 wisatawan wisatawan internasional 0 wisatawan; tahun 2016 jumlah wisatawan domestik meningkat menjadi 109,906 wisatawan dan jumlah wisatawan internasional pun naik menjadi 1,907 wisatawan. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan domestik meningkat sejumlah 228,889 wisatawan dan jumlah wisatawan internasional menunjukkan angka kenaikan sebesar 9,808 wisatawan. Kenaikan jumlah wisatawan domestik dan internasional dapat dilihat pada grafik 2.



Sumber: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2017

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor terdapat 27 desa wisata, antara lain:

Tabel 1. Daftar Desa Wisata Di Kabupaten Bogor

No.	Desa Wisata	Kecamatan	Daya Tarik Wisata
1.	Tapos I	Tenjolaya	Alam dan sejarah
2.	Gunung Malang	Tenjolaya	Alam, pertanian dan kesenian
3.	Pasir Eurih	Tamansari	Alam dan kerajinan
4.	Tamansari	Tamansari	Pertanian dan kerajinan
5.	Sukajadi	Tamansari	Alam dan pertanian
6.	Gunungsari	Pamijahan	Alam dan pertanian
7.	Ciasihan	Pamijahan	Alam dan kesenian
8.	Cimande	Caringin	Alam, budaya, dan kerajinan
9.	Citapen	Ciawi	Pertanian dan peternakan
10.	Tugu Selatan	Cisarua	Alam dan kesenian
11.	Tugu Utara	Cisarua	Alam, pertanian dan budaya
12.	Batulayang	Cisarua	Alam, seni, dan budaya
13.	Citeko	Cisarua	Alam dan pertanian
14.	Kopo	Cisarua	Pertanian dan kerajinan
15.	Leuwi Malang	Cisarua	Alam dan kuliner
16.	Ligarmukti	Kelapanunggal	Alam, goa dan pemandian
17.	Jampang	Kemang	Budaya dan kerajinan
18.	Gobang	Rumpin	Bdaya dan kerajinan
19.	Megamendung	Megamendung	Alam dan pertanian
20.	Sukaesmi	Megamendung	Alam dan pertanian
21.	Ciseeng	Ciseeng	Minawisata/perikanan
22.	Kiarasari	Sukajaya	Alam

23.	Tajur	Citeureup	Alam (goa)
24.	Tarikolot	Citeureup	Kerajinan
25.	Pasirmukti	Citeureup	Kerajinan
26.	Malasari	Nanggung	Alam, pertanian, kerajinan
27.	Cilember	Cisarua	Alam

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2017.

Kriteria suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, apabila memiliki beberapa faktor-faktor pendukung antara lain: (1) Memiliki potensi produk dan daya tarik, (2) memiliki dukungan sumber daya manusia, (3) motivasi dari masyarakat, (4) memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (5) mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, (6) mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan (7) ketersediaan lahan area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata (Utomo, 2017).

Mengacu pada (Utomo, 2017), penelitian ini berlokasi pada 3 desa, antara lain desa Malasari, desa Cimande, dan desa Ciseeng. Ketiga desa ini memiliki keunikan dan keunggulan yang berpotensi untuk dikembangkan untuk menjadi desa wisata. Desa Malasari memiliki kombinasi bentang alam, Perkebunan Teh Nirmala, terasering persawahan, Taman Nasional Gunung Halimun, curug atau air terjun, flora dan fauna sebagai daya tarik wisata Desa Malasari. Pada tahun 2015, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor menyatakan desa Malasari sebagai destinasi desa wisata yang berlokasi di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor.

Desa Cimande kaya akan atraksi budaya yang telah dikenal, yaitu Penca Silat dan sumber daya alam. Mata pencaharian masyarakat mayoritas berdasarkan pada agrikultur.

Desa Ciseeng merupakan salah satu dari 27 desa wisata di Kabupaten Bogor, dengan keunikan daya tarik wisata adalah mina-eduwisata dan memiliki keuntungan lokasi dekat dengan Jakarta dan Depok. Mina-eduwisata adalah sebuah fasilitas perikanan yang terintegrasi didirikan dengan tujuan untuk memberikan Pendidikan kepada anak sekolah dan atau penelitian. Atraksi wisata yang tersedia di Ciseeng antara lain kolam pemancingan, pemandian air panas, tempat *outbound*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata Kabupaten Bogor, dan untuk merumuskan rencana strategis pengembangan desa wisata di Kabupaten Bogor.

Melalui pengembangan desa wisata, masyarakat di pedesaan mendapat wawasan mengenai kesadaran pentingnya menjaga lingkungan alam dan budaya, serta mampu memberdayakan sumber daya, dengan tetap bertekun pada mata pencaharian utama, masyarakat di pedesaan diharapkan mampu berusaha di bidang pariwisata di lingkungannya dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soekarya, 2011).

Definisi Pariwisata

Menurut Undang-undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 menyatakan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah Kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Komponen produk pariwisata yang diperlukan, antara lain:

1. Daya tarik wisata, seperti: alam, budaya, buatan manusia atau sesuatu yang bisa dilihat oleh wisatawan (*something to see*), sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*), dan sesuatu yang bisa dibeli/dibawa pulang (*something to buy*).
2. Amenitas atau akomodasi: fasilitas dan kelengkapan yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat dan bersantai dengan nyaman.
3. Aksesibilitas dan transportasi
4. Infrastruktur pendukung, seperti: pelabuhan, bandara, stasiun kereta api dan jaringan telekomunikasi, jaringan listrik, air minum, toilet
5. Fasilitas pendukung wisata, antara lain: keamanan, rumah makan, biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi wisata, rambu wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan
6. Kelembagaan dan sumberdaya manusia pariwisata

Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara interaksi, akomodasi, fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993). Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mendefinisikan desa wisata adalah bentuk desa yang memadukan berbagai potensi desa dan kegiatan masyarakat yang didukung oleh akomodasi dan fasilitas pendukung dalam kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di desa setempat. Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu:

1. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

Berdasarkan paparan dalam Prakornas II mengenai *Homestay* Desa Wisata menyampaikan kriteria desa wisata, antara lain:

1. Atraksi wisata: sumber daya alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak tempuh: jarak yang mudah dijangkau dari Kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran desa/daya dukung: menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan: aspek penting mengingat adanya aturan-raturan khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur: fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon, dan sebagainya.

Sedangkan Selamat Joko Utomo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Mengutip dari (ASEAN, 2016) berjudul *ASEAN Homestay Standard*, mengatakan “*As a form of community based tourism, the homestay concept is currently well accepted as rural development tool in many ASEAN countries. The*

homestay programme can enhance local quality of life through generation of income, support local culture, arts and crafts business, encourage restoration of local and historic sites, and foster nature conservation efforts through community education.”

Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Terdapat dua pendekatan dalam menyusun konsep pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yaitu melalui pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Konsep pendekatan pasar, yaitu (1) interaksi tidak langsung adalah model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan, (2) interaksi setengah langsung adalah bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk, (3) interaksi langsung, wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Kriteria pendekatan pasar, antara lain: (a) adanya atraksi wisata, jarak tempuh; (b) besaran desa; (c) sistem kepercayaan dan kemasyarakatan; (d) ketersediaan infrastruktur. Pendekatan fisik merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk pengembangan sebuah desa melalui sector pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi (Utomo, 2017).

Kriteria suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, apabila memiliki beberapa faktor-faktor pendukung antara lain: (1) Memiliki potensi produk dan daya tarik, (2) memiliki dukungan sumber daya manusia, (3) motivasi dari masyarakat, (4) memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (5) mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, (6) mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan (7) ketersediaan lahan area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata (Utomo, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer didapat dari masyarakat lokal, Ketua Pokdarwis, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan teknik data koleksi, yaitu:

1. Observasi. Penulis mengobservasi kondisi saat ini (*current condition*) di Desa Malasari, Desa Cimande, dan Desa Ciseeng.
2. Wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Masyarakat dan Ketua Pokdarwis dari ketiga desa.
3. Dokumentasi.

4. Studi literatur. Pada penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian diambil dan dipilah menyesuaikan dengan studi yang dilakukan.

Pada tahap perumusan strategi pengembangan desa wisata, peneliti menggunakan teknik analisis SWOT. Dengan teknik analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang dalam pengembangan desa menjadi desa wisata di desa Malasari, desa Cimande, desa Ciseeng, Kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

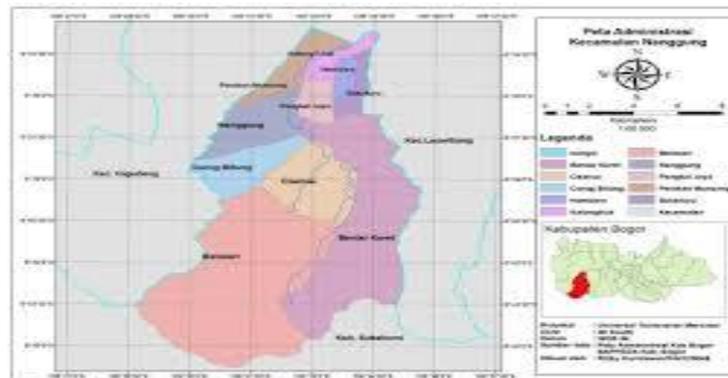
Analisis Kondisi Internal

Mengacu pada konsep desa wisata yang dikemukakan oleh (Utomo, 2017), aspek-aspek yang harus dimiliki oleh desa wisata adalah sebagai berikut:

Identifikasi Potensi

Desa Malasari

Secara administrasi, Desa Malasari berlokasi di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, merupakan sebuah konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Luas desa sebesar 8,262,22 hektar. Berbatasan dengan Desa Cisarua dan Curug Bitung di sebelah utara; Bantar Karet di sebelah timur; Desa Cipeuteu, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi dan Provinsi Banten di sebelah selatan; Desa Kiarasari Kecamatan Sukajaya di sebelah barat. Berikut adalah gambar 1 Peta Desa Malasari.



Sumber: googleimage

Gambar 1. Peta Desa Malasari

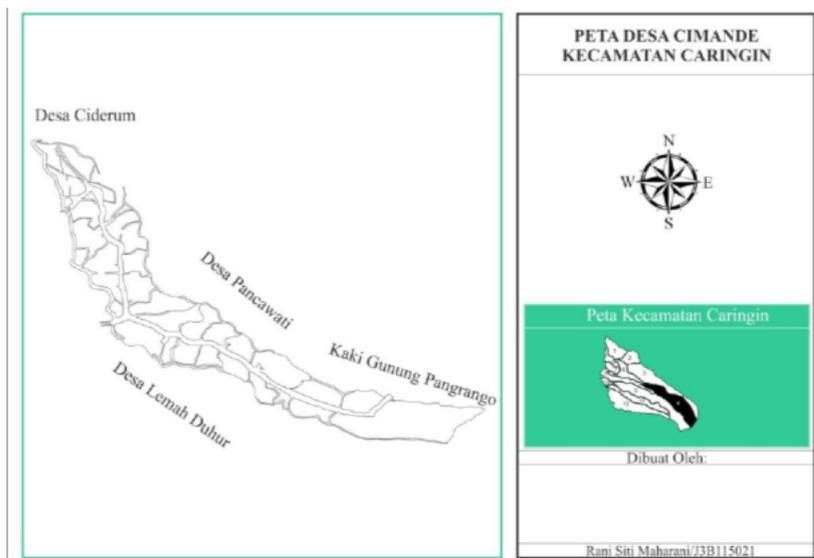
Potensi pariwisata di Desa Malasari tersebar di 6 dusun, antara lain: dusun Ciwalen di sebelah selatan Desa Malasari, Nyuncung dan dusun Cisangku di sebelah barat, dusun Kramat Banteng dan dusun Sijagur di Taman konservasi Nasional Gunung Halimun Salak, dusun Malasari, dusun Logo, dusun Hanjaware, dusun Pasir Banteng, dusun Citalahab Central dan Citalahab, dusun Malani.

Dusun Ciwalen menawarkan daya tarik wisata perkebunan, edukasi dan alam. Dusun Nyuncung dan Cisangku menawarkan daya tarik wisata alam seperti air terjun atau yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan curug piit, terasering persewahan, perkemahan dan Setu Cisangku. Dusun Kramat Banteng dan Sijagur menawarkan daya tarik wisata seperti Leuwi Bombang, terasering persawahan, pasir hisap, Tugu Eyang Cakrabuana, curug Citamiang.

Dusun Malasari dikelilingi oleh terasering persawahan dan tradisi budaya yang kental. Dusun kopo adalah dusun tertua di Desa Malasari, kental akan tradisi budaya, *basin*, penca silat, dan produsen gula merah. Dusun Hanjavar menawarkan daya tarik wisata alam dan budaya. Dusun Citalahab *Central* adalah destinasi ekowisata seperti *Canopy trail*, tempat dan pusat penelitian, bumi perkemahan, *curug Macan*, *homestay* dan *guesthouse*, sedangkan dusun Citalahan memiliki daya tarik wisata alam, seperti curug Walet. Dusun Malani terkenal dengan 'Rumah Tokyo', memiliki perkebunan the Nirmala Agung dan perkebunan bunga mawar, curug Kecapi.

Desa Cimande

Secara administrasi Desa Cimande terletak di Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, memiliki 4 dusun, yaitu dusun Pancawati di sebelah utara, dusun Lemahdudur di sebelah barat, Desa Lemahdudur di sebelah selatan, Kecamatan Sukabumi di sebelah timur, dengan luas area sebesar 335 hektar. Berikut adalah peta Desa Cimande yang dapat dilihat pada gambar 2.



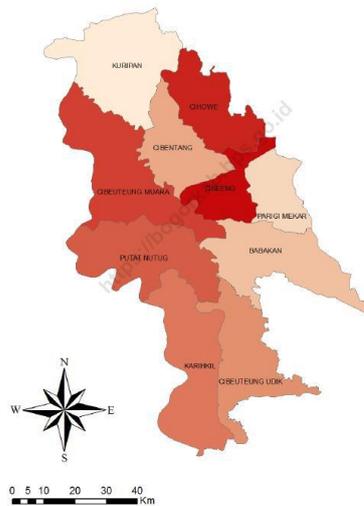
Sumber: bogorkab.sikn.go.id

Gambar 2. Peta Desa Cimande

Desa Cimande memiliki potensi wisata pertanian, ecowisata, perkebunan, wisata ziarah dan wisata budaya. Desa Cimande juga terkenal dengan daerah *Penca Silat* dan Pengobatan Tradisional Patah Tulang. Ritual Ngabungbang adalah ritual yang telah dilaksanakan generasi ke generasi selama 100 tahun untuk berdoa pengampunan, kekuatan, kemakmuran kepada Tuhan, Ritual ini dilakukan setiap Hari Raya Maulid, masyarakat meyakini bahwa Hari Raya Maulid adalah hari suci untuk berdoa kepada nenek moyang. Ritual lain yang menjadi daya tarik wisata adalah Ta'leg, yaitu ritual perkumpulan semua perguruan *Penca Silat*. *Penca Silat Cimande* adalah seni bela diri tertua di Jawa Barat.

Desa Ciseeng

Desa Ciseeng berlokasi di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Desa Memiliki 2 dusun, yaitu dusun Malang Nengah dan dusun Cibogo. Secara geografi, luas Desa Ciseeng adalah 205,00 hektar. Berbatasan dengan Desa Cihowe di sebelah utara, desa Cibentang I di bagian timur, Desa Parigi Mekar di sebelah barat, dan Desa Cibeuteung di bagian selatan. Peta Desa Ciseeng dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber: Kecamatan Ciseeng Dalam Angka 2017, BPS (Bogor, 2016)

Gambar 3. Peta Desa Ciseeng

Berdasarkan Kepmen Kelautan dan Perikanan RI Nomor 35/KEPMEN-KP/2013, Desa Ciseeng ditetapkan menjadi salah satu lokasi kawasan minapolitan. Ini membuat Ciseeng dikenal sebagai sentra budidaya ikan hias. Wisata buatan yang memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam berupa situ untuk kegiatan pembudidayaan ikan hias dan ikan konsumsi menjadi daya tarik wisata. Para wisatawan umumnya dari kalangan pelajar yang melakukan studi tour

dan dari kalangan pebisnis, datang berkunjung untuk perniagaan komoditi ikan hias yang meluangkan waktunya untuk mengunjungi sentra-sentra perikanan dalam jangka waktu yang berulang. Lokasinya yang tidak jauh dari Kota Jakarta, Depok dan Bogor, Desa Ciseeng dapat menjadi destinasi wisata dengan produk wisata sentra minapolitan. Infrastruktur jalan yang beraspal membuat akses mudah dilewati. Potensi wisata lainnya adalah sebuah *theme park* Taman Kopses Ciseeng, kolam pemancingan ikan, *outbound* dan *family park* Parung and Pelita Desa, dan wisata alam pemandian air panas.

Berdasarkan identifikasi potensi ketiga desa diatas maka potensi Kabupaten Bogor yang memiliki daya tarik wisata dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi desa wisata antara lain:

1. Wisata alam di dusun Citalahab Central, desa Malasari
2. Eduwisata di desa Malasari
3. Bumi perkemahan di desa Malasari
4. Homestay dan guesthouse di dusun Citalahab Central, desa Malasari
5. Wisata budaya di dusun Kopo, desa Malasari
6. Perkebunan teh, perkebunan bunga mawar dan curug (air terjun) Kecapi di dusun Malani, desa Malasari
7. Wisata pertanian di desa Cimande
8. Wisata budaya seperti Ritual *Ngabungbang* yang dilaksanakan pada saat merayakan Hari Raya Maulid di desa Cimande
9. Ritual *Ta'leg* di desa Cimande, kegiatan tahunan perkumpulan semua perguruan *Penca Silat*
10. Sentra budidaya ikan hias di desa Ciseeng

Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan data monografi desa pada tahun 2017 diketahui bahwa jumlah tertinggi penduduk desa Malasari yang belum bekerja sebanyak 1,769 orang, diikuti dengan ibu rumah tangga sebesar 1,668 orang dan wiraswasta sebanyak 1,657 orang, disusul kemudian dengan karyawan swasta di perusahaan perkebunan mawar sebanyak 794 orang dan buruh tani perkebunan teh sebesar 453 orang. Berdasarkan wawancara dengan wakil Pokdarwis diketahui bahwa “Mata pencaharian masyarakat berdasarkan pada sektor pariwisata dan perkebunan. Jika musim liburan maka pendapatan akan besar namun ketika sedang sepi maka masyarakat akan kembali berdagang atau menjadi buruh tani perkebunan teh”.

Demikian halnya data monografi tahun 2017 menunjukkan mayoritas penduduk desa Cimande bermata pencaharian sebagai asisten rumah tangga sebesar 1,866 orang, disusul dengan ibu rumah tangga sebanyak 1200 orang, tidak mempunyai pekerjaan tetap sebanyak 551 orang, karyawan swasta sebesar 470

orang, wiraswasta sebesar 120 orang dan petani sebanyak 106 orang. Mata pencaharian masyarakat desa Ciseeng diketahui bahwa mayoritas bekerja sebagai buruh tani 3,859 orang, asisten rumah tangga sebanyak 2559 orang, kemudian wiraswasta sebesar 993 orang, buruh harian lepas sebanyak 953 orang dan hasil data monografi menunjukkan angka tertinggi masyarakat yang belum bekerja sebesar 2,991 orang.

Dengan demikian mata pencaharian masyarakat dari ke tiga desa rata-rata bekerja sebagai asisten rumah tangga, belum mempunyai pekerjaan, buruh tani, wiraswasta dan karyawan.

Motivasi dari Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat desa Malasari dan desa Cimande telah teredukasi dan mengetahui tentang konsep desa wisata, sedangkan desa Ciseeng belum mengetahui tentang konsep desa wisata.

Berdasarkan diskusi dengan tokoh masyarakat dan pokdarwis diketahui bahwa telah dibentuknya desa wisata Malasari dan desa Cimande. Dengan tambahan ilmu pengetahuan mengenai cara memberikan pelayanan dan perhitungan harga jual, masyarakat menyatakan bahwa mereka siap mengembangkan desa. Namun berbeda halnya dengan desa Ciseeng, belum tersosialisasi rencana pembentukan desa wisata dan belum memahami akan konsep desa wisata. Hal ini dikarenakan bergonta gantinya keanggotaan pokdarwis dan kurangnya keseriusan masyarakat membangun desa menjadi desa wisata.

Dukungan Sarana dan Prasarana

Diketahui bahwa ketiga desa telah memiliki sarana-prasarana, seperti puskesmas. Desa Malasari telah memiliki *homestay*, tempat perkemahan dan pusat informasi wisata, desa Cimande memiliki sebuah pondok peristirahatan. Dengan demikian, sarana dan prasarana perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan khususnya di desa Ciseeng dan desa Cimande yang belum memiliki sarana dan prasarana penunjang pariwisata, seperti *homestay* atau *guesthouse*.

Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata

1. Ketersediaan Transportasi Di Desa Malasari, Desa Cimande, dan Desa Ciseeng

Desa Malasari

Tidak tersedianya transportasi umum menuju Desa Malasari, wisatawan yang hendak berwisata menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi jalan yang berbatu-batu besar dan lebar jalan yang cukup sempit menyebabkan terbatasnya

kendaraan yang bisa melintas. Terdapat 2 alternatif jalan yang bisa dilalui, melalui pedesaan dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Desa Cimande

Tersedianya transportasi umum hingga jalan raya puncak, kemudian perjalanan dilanjutkan menggunakan ojek. Kondisi jalan yang memadai beraspal menggunakan kendaraan pribadi. Namun disayangkan dengan luas jalan yang cukup sempit menyebabkan bus tidak bisa melintas.

Desa Ciseeng

Kondisi jalan yang beraspal hotmix dan luas membuat perjalanan bagi pengendara kendaraan mobil, bus, sepeda motor dapat melewati dengan nyaman. Tidak tersedianya transportasi umum.

2. Ketersediaan Akomodasi Di Desa Malasari, Desa Cimande, dan Desa Ciseeng

Desa Malasari

Penduduk yang sudah siap melayani tamu membuat Desa Malasari telah memiliki *homestay* dan *guesthouse*.

Desa Cimande

Belum tersedianya *homestay* yang dikelola oleh masyarakat. Tersedianya Antanan, sebuah pondok peristirahatan yang biasa dipakai untuk petani beristirahat, dan tamu yang berkunjung untuk pelatihan pertanian,

Desa Ciseeng

Belum tersedianya akomodasi di desa ini.

3. Ketersediaan Restoran Di Desa Malasari, Desa Cimande, Desa Ciseeng

Desa Malasari

Tidak tersedianya restoran atau rumah makan di Desa Malasari. Wisatawan yang berkunjung akan disediakan bekal makanan yang dipersiapkan oleh masyarakat.

Desa Cimande

Tersedianya warung makan yang dikelola oleh masyarakat.

Desa Ciseeng

Tersedianya 5 warung makan dan 2 restoran yang dikelola oleh pihak swasta.

4. Ketersediaan Daya Tarik Wisata Di Desa Malasari, Desa Cimande, dan Desa Ciseeng

Desa Malasari

Daya tarik wisata alam seperti: air terjun, terasering persawahan dan perkebunan teh, perkebunan bunga mawar, dan wisata budaya, seperti: *kasepuhan*, dan wayang golek.

Desa Cimande

Daya tarik wisata pertanian, perkebunan, wisata budaya, seperti *Ngabungbang* dan *Ta'leg*, seni bela diri Penca Silat, dan wisata ziarah.

Desa Ciseeng

Daya tarik wisata buatan, antara lain: sebuah *theme park* Taman Kopses Ciseeng, pemancingan ikan, sentra minapolitan, *outbound* dan *family park* Parung and Pelita Desa, dan wisata alam pemandian air panas.

5. Ketersediaan *Souvenir* Di Desa Malasari, Desa Cimande, dan Desa Ciseeng

Desa Malasari

Sudah siapnya masyarakat akan pariwisata, membuat masyarakat pun telah menyiapkan *souvenir* berupa T-shirt, gula merah, dan bunga mawar.

Desa Cimande

Souvenir dari Desa Cimande hingga saat ini berupa hasil produk pertanian/perkebunan.

Desa Ciseeng

Tidak tersedianya *souvenir* yang diproduksi dan atau dikelola oleh masyarakat Desa Ciseeng.

Kelembagaan Desa Wisata

Keberadaan lembaga desa wisata berguna sebagai media untuk dapat menampung, mempromosikan mengatur dan mengelola keseluruhan kegiatan maupun kepentingan yang ada. Kelembagaan di desa Malasari telah berjalan, sedangkan keberadaan Lembaga desa wisata di desa Cimande dan desa Ciseeng belum jelas dikarenakan menunggu hasil pemilihan Kepala Desa yang baru.

Ketersediaan Lahan/Area

Tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi di desa Cimande dan desa Ciseeng serta tempat konservasi di desa Malasari membuat pembangunan tempat pendukung wisata akan mengalami kesulitan.

Potensi Pariwisata Eksternal

Potensi eksternal yang dimiliki Kabupaten Bogor sangat strategis dekat dengan Jakarta dan Bandung, serta ditunjang dengan kondisi alam yang sejuk membuat Kabupaten Bogor mempunyai potensi untuk dikembangkan. Peluang usaha dan lapangan kerja yang bisa diciptakan melalui desa wisata di Kabupaten Bogor, yaitu: (1) di desa Malasari, umumnya masyarakat telah memiliki pengetahuan mengenai pariwisata sehingga anak-anak muda telah berprofesi sebagai *tour guide*. Peluang usaha dan lapangan kerja lain adalah penyewaan kendaraan menuju objek wisata, rumah makan, desain produk untuk pengadaan *souvenir*. (2) di desa Cimande, peluang usaha dan lapangan kerja yang bisa diciptakan di Desa Cimande adalah *tour guide*, pengadaan penyewaan transportasi, pengelolaan *homestay*, restoran dan desain produk untuk oleh-oleh dan makanan yang terbuat dari hasil produksi pertanian dan atau perkebunan, seperti ekstrak teh

dari buah salak. (3) di desa Ciseeng, peluang usaha dan lapangan kerja di Desa Ciseeng dapat diciptakan melalui desain produk souvenir, desain produk makanan yang terbuat dari ikan, pengadaan penyewaan transportasi dan *homestay*, pengadaan jasa *tour guide*.

Strategi Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan analisis di atas identifikasi potensi baik internal dan eksternal, dilihat dari kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan dari ketiga desa wisata dengan enam kriteria pembentukan desa wisata, antara lain: potensi produk/daya tarik wisata, dukungan SDM, motivasi masyarakat, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung kegiatan wisata, kelembagaan desa wisata, ketersediaan lahan/area, maka ditarik sebuah strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan desa wisata di Kabupaten Bogor.

Tabel 1.
Rumusan strategi Komponen Utama Akses

Kriteria	Rencana Strategis
Potensi produk wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki beragam potensi wisata alam, budaya dan perikanan. 2. Mengembangkan wisata budaya Pencak Silat, Ngabungbang 3. Kondisi alam yang sejuk
Dukungan SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dan pelatihan tentang desa wisata 2. Pelatihan mengenai pariwisata dan kewirausahaan kepada masyarakat agar dapat mengembangkan kerajinan lokal.
Motivasi masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Lembaga desa wisata 2. Komitmen Lembaga desa wisata dan masyarakat untuk mengembangkan desa 3. Lembaga desa wisata memberikan sosialisasi mengenai desa wisata 4. Berkolaborasi dengan pihak akademisi untuk mendapatkan pelatihan yang dibutuhkan guna mengembangkan desa wisata.
Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkoordinasi dengan instansi pemerintah dalam perencanaan dan pembangunan sarana-prasarana.
Fasilitas pendukung kegiatan wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan biro perjalanan local dan tenaga <i>guide</i>

	<p>2. Sosialisasi tentang desa wisata kepada penduduk bahwa diperlukan adanya <i>homestay</i>.</p> <p>3. Lembaga desa wisata berkoordinasi dengan pihak-pihak/komunitas desa wisata secara swadaya membangun fasilitas pendukung kegiatan wisata.</p> <p>4. Lembaga desa wisata berkordinasi dengan masyarakat dan komunitas desa wisata serta instansi pemerintah dalam pembuatan oleh-oleh.</p>
Kelembagaan desa wisata	<p>1. Pembentukan Lembaga desa wisata</p> <p>2. peningkatan kapasitas pengetahuan dan skill Lembaga desa wisata</p>
Ketersediaan lahan/area	<p>1. Membuat perencanaan tata ruang pembangunan desa wisata</p>

SIMPULAN

Identifikasi potensi internal dan eksternal Kabupaten Bogor dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Dengan mengacu pada kriteria pembentukan desa wisata, aspek potensi daya tarik pariwisata, motivasi masyarakat, sarana dan prasarana, dan kelembagaan secara umum dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Sedangkan aspek kesiapan masyarakat masih memerlukan peningkatan kemampuan yang dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Aspek ketersediaan lahan, masyarakat dapat memberdayakan lahan yang sudah ada untuk kepentingan pariwisata.

Strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Bogor dapat menawarkan daya tarik wisata yang berbeda dengan 3 pilihan utama destinasi wisata dan kegiatan wisata seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN. (2016). *ASEAN Homestay Syandard*. Jakarta: ASEAN.
- Bhudianto, W. (2012). Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Globalisasi Perekonomian. *Transformasi*, XIV No. 22.
- Darmawan. (2016). Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Upaya Menjaga Keunikan Desa Wisata (Studi Kasus Di DEsa Wisata Samiran, Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali).

- Dewi, L. (2019, April). Enhancing Local Economic Through Rural Tourism: A Case Study At Ciseeng Village. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10, 19.
- Harrison, J. (2010). Essentials of Strategic Planning in Healthcare. Health Administrattion Press.
- Rufat. (2012). The Importance of Transportation in Tourism Sector. *Silk Road International Conference Challenges and Opportunities of Sustainable Economic Development in Eurasian Countries*.
- Soekarya, T. (2011). *Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Desa Wisata, Suatu Masukan Untuk Pengembangan Di Kakaskasen Dua, Teririp dan Punten*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sorupia. (2005). Rethinking The ROle of Transportation in Tourism. *Proceeding of THE Eastern Asia Society for Transportation Studies*, (pp. 1767-1777).
- Utama, I. (2016). Pengantar Industri Pariwisata Dan Hospitalitas Chapter - 12 KOMunikasi Pemasaran. In Researchgate. Bali.
- Utomo, S. J. (2017, Desember). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Neo-Bis*, 11, 142-153.
- Wiendu, N. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.